

# PERANCANGAN FOTOGRAFI APRESIASI BATIK DALAM APLIKASINYA PADA KOSTUM BALET DENGAN TEMA CERITA RAKYAT NAWANG WULAN

**Yohanna<sup>1</sup>, Aristarchus PK<sup>2</sup>, Margana<sup>3</sup>**

1,2. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

3. Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP UNS  
Jln. Ir. Sutani 36A, Surakarta  
Email: bloch\_alpha@yahoo.com

## Abstrak

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang tak lekang dimakan waktu. Salah satu kata yang mewakili arti apresiasi adalah pengakuan. UNESCO telah menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. Indonesia pun menetapkannya sebagai Hari Batik Nasional. Ada banyak cara untuk meningkatkan apresiasi, meningkatkan rasa peduli, rasa cinta, dan tentunya mengingatkan masyarakat akan Hari Batik Nasional. Kali ini batik hendak diapresiasi lewat balet dengan tema cerita Nawang Wulan. Pengkolaborasi dua budaya ini diharapkan memberikan sebuah pengalaman dan inspirasi baru. Seluruh ide apresiasi ini dikemas dalam bentuk fotografi fesyen.

Kata kunci : Apresiasi, Batik, Balet, Fotografi, Fesyen.

## Abstract

*Design of Photography for Appreciation of Batik Through Ballet Costume with the Theme Nawang Wulan Folktales*

*Batik is one of the timeless cultural heritage of Indonesia. One word that represents the meaning of appreciation is recognition. UNESCO has set Batik as a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity since October 2, 2009. Indonesia set the same day to be National Batik Day. There are many ways to promote the appreciation, increase a sense of caring, a sense of love, and of course remind people of the Day of National Batik. This time it was about to be appreciated through ballet batik with the theme of the story Nawang Wulan. Two cultural collaboration is expected to provide an experience and new inspiration. The whole idea of this is packaged in the form of appreciation of fashion photography.*

*Keywords: Appreciation, Batik, Ballet, Photography, Fashion.*

## Pendahuluan

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk melestarikan Batik Indonesia. Beberapa orang bisa saja cukup puas dengan mengenakan Batik Indonesia di dalam kesehariannya, sementara sebagian yang lain mencoba menelusuri lebih dalam tentang apa, dan bagaimana Batik Indonesia.

Salah satu kata yang mewakili arti apresiasi adalah pengakuan. Telah tercatat dalam sejarah Republik Indonesia, UNESCO telah menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and*

*Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. Indonesia pun menetapkan 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional, hal ini merupakan awal yang baik untuk sebuah bentuk apresiasi dari dunia bagi Indonesia.

Kini, banyak sekali masyarakat Indonesia yang tergerak untuk memperkenalkan Batik Indonesia kepada masyarakat luas. Mereka menggelar *event-event*, lomba-lomba, menyajikan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Batik Indonesia. Namun masih banyak juga masyarakat yang lupa akan jati diri bangsanya. Tanggal 2 Oktober lalu dapat dibuktikan berapa banyak masyarakat yang masih lupa akan Hari

Batik Nasional, masyarakat tidak menggunakan batik atas keinginannya sendiri melainkan karena kewajiban dari perusahaan maupun instansi-instansi khusus. Di kampus dapat juga kita lihat perbandingan mahasiswa yang menggunakan batik dan yang lupa akan Hari Batik Nasional.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, pengenalan, dan rasa cinta masyarakat terhadap batik masih kurang. Salah satu bentuk apresiasi yang ada adalah *event* yang baru digelar yaitu pemilihan Putra-Putri Batik Nusantara. Dimana putra-putri bangsa ini diajarkan untuk mengenal dan mencintai batik dari segala daerah.

Masih ada banyak cara untuk meningkatkan apresiasi, meningkatkan rasa peduli, rasa cinta, dan tentunya mengingatkan masyarakat akan Hari Batik Nasional. Ada yang memberi motif batik diseluruh body mobil, motor, gitar, dan lain-lain. Banyaknya masyarakat yang telah terjun terlebih dahulu ini tidak menjadi alasan bagi masyarakat lainnya untuk hanya berdiam dan melihat. Banyaknya ragam bentuk apresiasi batik memberi dampak perluasan macam masyarakat Indonesia yang akan menjadi target apresiasi. Semakin luas masyarakat yang dapat dijangkau maka semakin banyak pula masyarakat yang menjadi peduli, cinta, dan ingat akan jati diri bangsanya.

Kali ini batik hendak diapresiasi lewat balet dengan tema cerita rakyat Nawang Wulan agar masyarakat dapat merasakan sebuah pengalaman baru yang inovatif. Balet memiliki *image* anggun, berkelas, elegan. Tiga *image* positif ini hendak dikolaborasi ke dalam batik. Batik adalah kebudayaan Indonesia, sedangkan balet adalah budaya barat, dengan adanya pengkolaborasi dua budaya ini diharapkan dapat memberikan sebuah inspirasi yang baru bagi masyarakat Indonesia.

## Metode Perancangan

Dalam Perancangan Fotografi Apresiasi Batik dalam Aplikasinya pada Kostum Balet dengan Tema Cerita Rakyat Nawang Wulan, peneliti menggunakan beberapa metode perancangan diantaranya sebagai berikut:

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menyusun Perancangan Fotografi Apresiasi Batik dalam Aplikasinya pada Kostum Balet dengan Tema Cerita Rakyat Nawang Wulan ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan. Sumber lain menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer yaitu wawancara.

Wawancara dilakukan kepada pakar dalam bidang batik yang memiliki pengetahuan luas terhadap batik yaitu bapak Lintu selaku ketua KIBAS (Komunitas Batik Surabaya). Menurut bapak Lintu, salah satu tujuan dibentuknya KIBAS adalah menjadi lembaga yang mampu mengapresiasi dan mengembangkan batik sebagai kekayaan budaya bangsa kepada masyarakat dunia. Dalam organisasi ini terdapat beberapa kegiatan untuk menyalurkan apresiasi tersebut, mulai dari pendidikan, penelitian, pelatihan, manajemen tentang pengetahuan batik berdasarkan kepada keunggulan dan keunikan yang didukung oleh tenaga profesional sesuai dengan perkembangan teknologi.

Wujud-wujud apresiasi yang selama ini sudah terlaksana adalah pameran batik, pelatihan batik, lomba desain batik, *fashion show*. Masyarakat yang tertarik pada batik awalnya adalah kalangan pejabat, namun saat ini telah meluas ke masyarakat lainnya terutama kalangan dokter. Untuk etnis ternyata tidak ada yang lebih mendominasi. Selain itu saat ini beberapa kalangan masyarakat telah membawa batik ke kehidupannya sehari-hari, misalnya ada dosen Universitas Airlangga yang mengajar dengan menggunakan kain panjang/*jarik*. Dan dalam beberapa acara misal pesta perkawinan, ada beberapa wanita yang menggunakan kebaya *encim*. Hal ini membuktikan bahwa sudah ada masyarakat yang membuktikan bahwa ia bangga terhadap budaya batik.

Selain itu wawancara lainnya ditujukan kepada Ibu Eka Loekito selaku pimpinan Center Point Ballet, membahas sudah pernah ada atau belum pengaplikasian motif batik pada kostum balet untuk target perancangan di area Surabaya. Hasil yang didapat adalah belum ada, selama ini pagelaran yang dipentaskan memang sudah berkembang, tidak hanya seputar cerita balet klasik namun sudah dikembangkan ke areal cerita anak-anak kemudian dipentaskan dalam bentuk balet. Maka kostumnya pun menggunakan karakter tokoh dalam cerita anak-anak tersebut. Dan untuk kostum lainnya masih seputar *tutu*, *long tutu* yang ditujukan untuk pemeran putri.

Hal yang dibahas saat wawancara ke sebagian masyarakat ini adalah seputar subjek dan objek perancangan ini dengan kata kunci apresiasi, batik, dan balet. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa masyarakat dengan kategori usia 12-18 tahun, 19-21 tahun, dan 21 tahun ke atas cukup memiliki antusias dan perhatian terhadap batik Indonesia. Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa batik adalah kebudayaan tradisional Indonesia. Lima kata yang mewakili batik adalah Indonesia, unik, indah, motif, dan resmi/bersahaja. Dilihat dari segi teori, masyarakat sudah cukup mengerti dan mencintai

peninggalan budaya batik, namun bila dilihat lebih lanjut apakah mereka hanya sekedar mengerti atau sudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernahkah anda menggunakan batik? Tentu pernah, namun masih saja ada yang menjawab tidak pernah. Dan seberapa sering anda menggunakan batik? Jawaban yang keluar rata-rata adalah hari Jumat, kemudian bisa sesuka hati, atau seingatnya. Dari tahap ini bisa ditarik sebuah analisa bahwa masyarakat Indonesia masih mencintai budayanya hanya lewat teori saja. Belum ada bukti nyata yang dilakukan dalam kesehariannya. Bagi masyarakat, batik digunakan untuk acara formal saja atau bila diharuskan dalam sebuah instansi khusus.

Selain itu, ternyata masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang informasi yang lebih detail tentang batik. Dari 10 orang, hanya 1 yang tahu bahwa tanggal 2 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional, dimana UNESCO telah menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Intinya adalah data yang diperoleh merupakan sumber bacaan. Peneliti memilih tiga teknik pencarian data sekunder yaitu lewat buku referensi, media internet, dan dokumentasi foto atau video yang mendukung pencarian data.

### Metode Analisis Data

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Metode ini digunakan untuk meneliti permasalahan yang berupa teks, gambar, simbol yang tidak dapat diukur atau untuk memahami budaya dari objek yang dituju. Data kualitatif diperoleh dari data yang berasal dari observasi langsung, wawancara, studi kepustakaan, literatur, media internet yang kemudian disimpulkan dengan bantuan batasan-batasan khusus. Data mengenai seberapa masyarakat mengenal, mencintai, dan memiliki pengalaman terhadap bentuk-bentuk apresiasi yang ada disimpulkan sehingga dapat menjadi pedoman dalam merancang *fashion photography* untuk mengapresiasi batik lewat kostum balet dan media pendukung promosinya.

Dalam perancangan ini perancang menggunakan analisis 5W 1H. Metode 5W 1H (*What, Who, Where, When, Why and How*) digunakan untuk meneliti atau menggali seberapa besar masyarakat telah mengenal, mencintai, dan memiliki pengalaman terhadap bentuk-bentuk apresiasi batik. Metode ini digunakan agar perancang dapat menyimpulkan data-data yang telah ada sehingga dapat mendukung tujuan dari perancangan ini.

### Konsep Perancangan

Konsep dari kostum balet yang hendak dibuat berpedoman pada beberapa hal yaitu *simplicity*, ringan, elegan, anggun, dan modern. *Simplicity* ditujukan untuk memberi kesan sederhana. Ringan untuk mendukung pergerakan teknik-teknik balerina. Elegan dan anggun untuk tidak menghilangkan kesan dari batik dan balet sendiri yang selalu tampak elegan dan anggun. Dan unsur modern dimasukkan untuk mengurangi *image* batik yang kuno. Dipilih batik-batik dengan warna cerah untuk mendukung keanekaragaman warna kostum untuk ketujuh dewi tersebut.

Berikut adalah gambar motif-motif batik yang digunakan dalam perancangan kostum balet, motif batik yang digunakan merupakan motif perkembangan (motif dasar yang telah dimodifikasi).



Gambar 1. Motif burung Hong



Gambar 2. Motif mega mendung



Gambar 3. Motif burung Hong dan tumpal kodok



Gambar 4. Motif kawung



Gambar 5. Motif Menjangan



Gambar 6. Motif Serat Kayu



Gambar 7. Batik Lasem

Apresiasi terhadap batik dalam aplikasinya pada kostum balet dengan tema Nawang Wulan dikemas dalam bentuk *fashion photography*. Konsep foto secara umum adalah permainan *lighting* yang lebih menyorot pada kostum daripada model balerina. Tujuannya tentu agar konsentrasi masyarakat lebih terpusat pada kostum balet batik daripada teknik pose balerina. Adanya aksesoris berbau batik diharapkan juga mendukung hasil foto.

## Konsep Kreatif

### Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan ini adalah meningkatkan apresiasi batik lewat kostum balet dengan media fotografi. Bentuk apresiasi yang dirancang adalah perpaduan antara budaya barat dengan budaya asli Indonesia yaitu batik dipadukan dengan balet. Tujuan dirancangnya apresiasi dalam bentuk ini adalah untuk menjangkau beberapa segmen masyarakat yang

belum tersentuh oleh apresiasi-apresiasi sebelumnya dan memberikan sebuah sensasi baru bagi masyarakat yang telah berkecimpung di dunia batik sehingga lebih membuka *mindset* masyarakat bahwa kreativitas itu tidak terbatas, maka ciptakan bentuk-bentuk apresiasi lainnya agar semakin luas masyarakat yang mencintai batik.

### Strategi Kreatif

Dalam perancangan ini, perancang ingin mengemas kostum balet yang terlihat modern, anggun, nyaman dan tetap membubuhkan sebuah nilai budaya Indonesia yaitu batik. Unsur batik dibubuhkan lewat bordir dan penambahan borci, kemudian ada beberapa bagian yang langsung menggunakan bahan kain batik, misal bagian *peplum* (istilah *fashion*), sabuk, sulur. Konsep pemotretan akan dikemas dengan *lighting fashion*, berbeda dengan pemotretan balet pada umumnya yang cenderung hanya terang tanpa memainkan efek *lighting*. Foto yang dihasilkan akan terbagi menjadi dua macam yaitu foto berwarna dan hitam putih. Foto berwarna akan didominasi oleh satu warna saja untuk tetap memberi kesan elegan, dan efek hitam putih juga digunakan untuk memberi kesan klasik dan elegan.

### Isi Pesan (*What to Say*)

*Fashion photography* perpaduan budaya antara balet dan batik untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik.

### Bentuk Pesan (*How to Say*)

- a) Tema Foto  
Balet *fashion photography* yang dikemas dengan modern, *fashionable*, tanpa kehilangan unsur batik.
- b) Konsep Penyajian  
Hasil foto akan disajikan menjadi kumpulan foto, beberapa foto akan dipilih untuk diperbesar dan yang lainnya akan dicetak dalam beberapa variasi ukuran untuk saling mengisi saat dikomposisikan dalam pameran. Ukuran minimal yang dicetak adalah 12R. Kemudian foto tersebut akan dibingkai dan disajikan dalam bentuk pameran. Pameran akan dikemas secara eksklusif dengan *lighting* dan properti yang mendukung.
- c) Judul  
*Arthography Exhibition*  
*An Appreciation of Batik through Collaboration with Beautiful Ballerinas Inspired by The Story of Nawang Wulan.*
- d) Target audience  
Target primer : Remaja-dewasa berumur 12-21 tahun yang *modern*, kreatif, inovatif, memiliki

ketertarikan dengan seni, *fashion*, atau balet. Termasuk dalam kalangan menengah ke atas.

Target sekunder : Masyarakat awam Surabaya tak terbatas umur.

e) Lokasi  
Puzzle studio

f) Properti  
Kain sifon tipis  
Pita warna peach dan hitam  
Lampu neon  
Kipas angin

g) Teknik Pemotretan

• *Angle*

*Angle* utama yang akan digunakan adalah *eye level* karena tidak menimbulkan distorsi. *Angle* kedua adalah *low angle*, namun tetap menjaga agar hasil foto tidak terlihat distorsi. *Low angle* digunakan untuk menambah efek panjang terhadap kaki model.

• *Lighting*

Konsep *lighting* yang digunakan cukup sederhana. Menggunakan 1 lampu utama/*beauty dish* dan 1 *fill in*. Ada variasi menggunakan *backlight semi silhouette*. Selain itu terdapat foto yang akan mencoba teknik *slow sincro*. Untuk alternatif permainan *lighting* akan digunakan neon panjang.

h) Teknik *Editing*

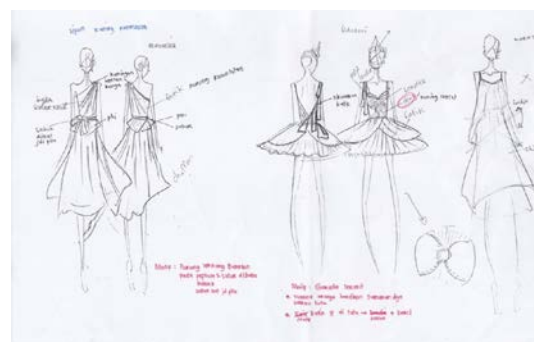
Teknik *editing* akan digunakan program *photoshop*. Foto yang telah dipilih akan diedit sesuai kebutuhan dan konsep awal. Foto akan dibagi menjadi dua bagian yaitu yang berwarna dan hitam putih. *Tools* yang digunakan antara lain *brighness/contrast*, *level*, *curve*, *gradient map*, dan *black and white*.

## Program Pemotretan

Untuk proses fotografi sendiri dibutuhkan berbagai persiapan yang dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pra fotografi, fotografi, dan pasca fotografi. Tahap pra fotografi meliputi persiapan kostum mulai dari sketsa, bahan kain, bahan batik, dan mencari penjahit.



Gambar 8. Sketsa kostum tujuh dewi



Gambar 9. Sketsa kostum manusia dan tutu Nawang Wulan

Konsep motif dan referensi batik diperjelas dengan, presentase motif dalam setiap kostum tidak lebih dari 50%. Untuk setiap modelnya, motif dibubuhkan di bagian yang berbeda-beda. Model pertama, motif dibubuhkan di bagian pinggang ke atas dan di sabuk. Sedangkan model kedua, motif diletakkan di bagian pinggang dan gelang. Sementara untuk model ketiga motif dibubuhkan di bagian kiri kostum bagian belakang, sabuk, dan gelang lengan.

Untuk kostum manusia motif batik berada pada bagian pinggang ke atas dan bagian *peplum*. Sedangkan untuk tutu, motif batik dibordir di bagian dada dan hiasan melingkar pada tutu.

Motif-motif batik yang digunakan merupakan motif yang sudah dikembangkan oleh pembuatnya. Batik perkembangan yang lebih modern memiliki warna yang lebih beragam. Motif batik ini antara lain berasal dari pamekasan jawa timur, pekalongan jawa tengah. Motif yang digunakan antara lain adalah modifikasi dari motif dasar motif mega mendung, burung hong, kawung, tumpal kodok, bunga seruni, gunung ringgit, parang, binatang menjangan, dan serat kayu.

Persiapan lainnya antara lain mencari model, studio, aksesoris, *make up artist*, properti, dan referensi foto. Kemudian disusun dalam sebuah *photoboard* yang digunakan saat hari pemotretan agar berjalan sesuai rencana.

Proses pasca fotografi dimulai dari *developing* yaitu memindahkan file foto dari kamera ke komputer. Kemudian setelah melewati proses pemilihan, foto-foto yang terpilih mulai memasuki tahap *editing*. File dalam bentuk RAW dibuka dengan *software Adobe Photoshop*. Dalam program *camera raw* kira dapat memainkan *tone* warna, menerangkan ataupun menggelapkan, dan memainkan *highlight* maupun *shadow*. *Tone* warna diolah agar lebih mendukung untuk editing yang lebih lanjut di *photoshop*. Setelah memasuki *software photoshop*, proses *editing* meliputi pembersihan kulit yang berbintik, kemudian *liquify* bentuk tubuh yang terlihat berotot atau terlalu menonjol.

Dalam proses *editing* untuk jenis fotografi yang memerlukan ruang gerak yang luas, editor harus bekerja keras untuk membenahi area *background*. Karena studio yang digunakan tidak terlalu luas dan tinggi maka banyak *background* yang tidak perlu masuk ke dalam *frame*. Setelah seluruh elemen yang tidak perlu sudah dihilangkan, editor mulai mengolah *tone* warna. *Tools* yang digunakan antara lain adalah *brightness*, *contrast*, *curve*, *gradient map*, dan bila perlu menggunakan permainan *layer* dan *masking*.

Beberapa contoh foto before – after editing :



**Gambar 10.** *Before after editing curve, contrast dengan teknik masking*



**Gambar 11.** *Before after editing tone warna dengan curve, contrast, brightness.*



**Gambar 12.** *Before after editing retouch, curve, tone warna, dan cropping*



**Gambar 13.** *Before after editing liquify, cropping, dan tone warna.*

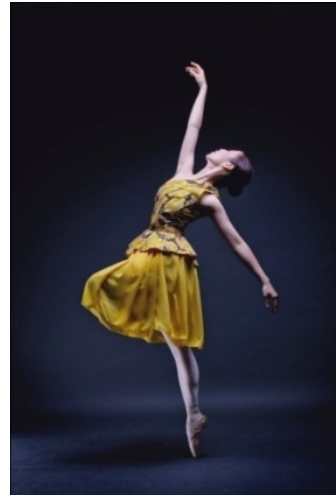


**Gambar 14.** *Before after editing background, tone warna dan lighting.*

Beberapa hasil akhir dari perancangan ini :



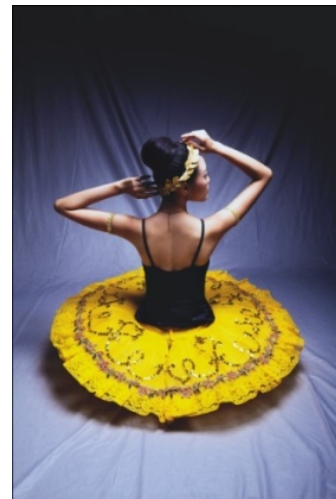
**Gambar 15. Nawang Wulan(dewi) – anggun terbang turun dari langit**



**Gambar 18. Nawang Wulan (manusia) rindu akan teman- temannya**



**Gambar 16. Dewi ke-3**



**Gambar 19. Nawang Wulan (dewi)**



**Gambar 17. Dewi ke-4**



**Gambar 20. Jaka Tarub menemukan selendang**



Gambar 21. Nawang Wulan bersatu kembali dengan Jaka Tarub



Gambar 22. Perubahan Nawang Wulan manusia menjadi dewi

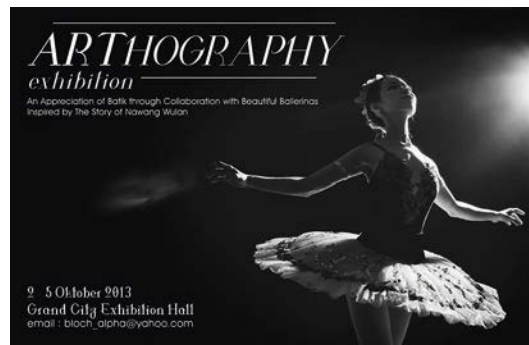
### Konsep dan Perancangan Materi Pendukung

Materi pendukung dirancang sebagai media promosi untuk menarik perhatian target audience dan memberikan informasi singkat tentang perancangan. Selain menarik perhatian dan memberi informasi, ada media lain yang dapat digunakan jangka panjang agar audience tetap teringat akan pameran foto ini.

**a. Media Promosi**

**Poster**

Poster digunakan untuk menarik perhatian *target audience* dalam waktu yang sesingkat mungkin. Informasi yang ditangkap sangatlah minim, sehingga perancang memilih sebuah *headline* yang menarik perhatian.



Gambar 23. Poster

**b. Media Pendukung**

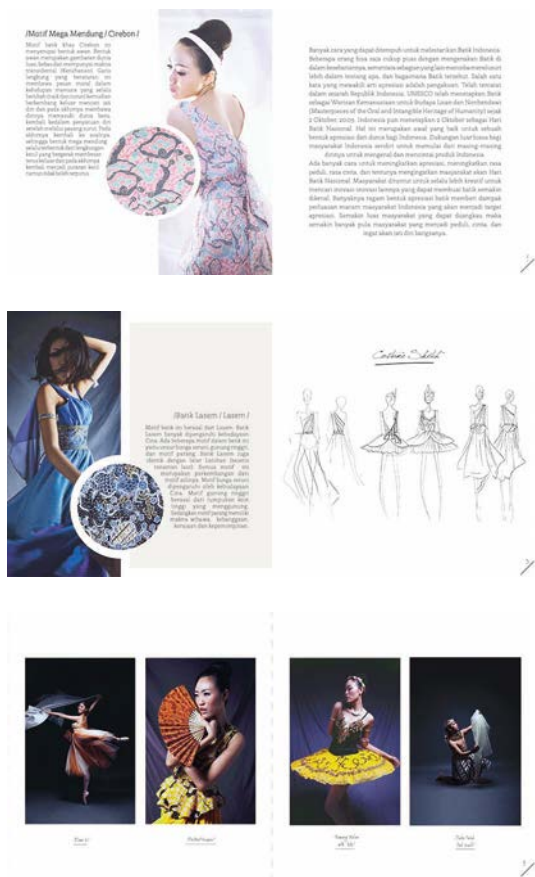
**Katalog**

Katalog merupakan ringkasan singkat perjalanan perancangan ini, terdapat latar belakang dan tujuan perancangan ini dibuat, lalu ada sketsa kostum untuk panduan pembuatan kostum, setelah kostum selesai dibuat siap dipakai dalam *photoshoot* sampai jadi karya-karya foto pebalet yang menggunakan kostum balet berbatik dengan tujuan mengapresiasi batik. Kemudian disertakan juga pengetahuan tentang arti-arti motif batik untuk sisi edukatif dari pameran ini. Terakhir ada pula data diri dan kontak perancang.



Bahan	20
Costume	30
Properti	30
Sketsa	30
Referensi	30





Gambar 24. Layout katalog

Kalender

Kalender merupakan media pendukung yang memiliki masa pemakaian yang cukup lama. Tujuannya adalah agar target *audience* tetap memiliki *memory* akan pameran *Arthography* ini.



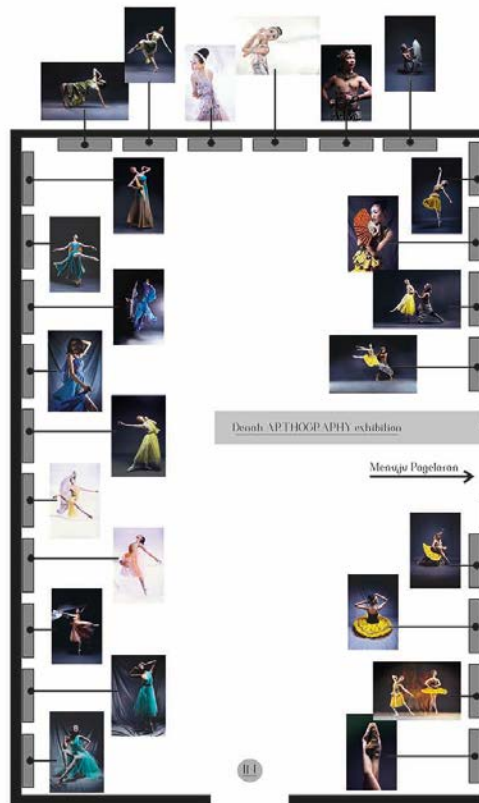
Gambar 25. Cover Kalender



Gambar 26. Layout Kalender

Penyajian Final Pameran

Penyajian final pameran berupa pencetakan hasil foto dan dikemas dalam pigura-pigura untuk siap dipamerkan. Penambahan properti untuk dekorasi pameran dibutuhkan untuk mendukung *packaging* sebuah pameran. Foto dicetak dengan ukuran 12R (30x45cm). Pigura yang dipilih adalah pigura minimalis polos tanpa ornamen berwarna putih dengan lebar 3cm.



Gambar 27. Denah ARTHOGRAPHY exhibition

Kesimpulan

Dalam sebuah Perancangan fotografi sangatlah penting memiliki sebuah latar belakang untuk apa perancangan foto ini dibuat. Latar belakang menghasilkan sebuah tujuan, ketika tujuan sudah diketahui maka akan terpikir bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut, dan dibutuhkan konsep dalam perjalanan eksekusi karya.

Perancangan ini telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sebuah bentuk inovasi mengapresiasi batik telah terpenuhi. Telah dibuat kostum-kostum balerina yang memiliki unsur batik sesuai konsep kostum yaitu *simplicity*, ringan, elegan, anggun, dan modern. Pemilihan warna, model kostum, dan

penempatan batik direncanakan agar sesuai dengan konsep tersebut.

Penggunaan media fotografi juga merupakan pilihan yang tepat untuk menyalurkan keindahan kostum balet batik yang digunakan oleh para balerina. Ragam bentuk apresiasi batik ini diharapkan akan memberi dampak perluasan macam masyarakat Indonesia yang akan menjadi target apresiasi.

Keberhasilan dari perancangan ini adalah dapat dihasilkannya kostum-kostum yang indah, sangat cocok ketika digunakan oleh para penari. Tidak terdapat kesulitan dalam bergerak atau berpose balet. Keberhasilan lainnya adalah saat percobaan menggunakan berbagai macam lighting, walaupun membutuhkan waktu yang agak lama untuk mencoba namun hasil cahaya yang didapat sesuai dengan yang diinginkan. Tidak didapatkan sebuah kegagalan yang berarti walaupun dalam perjalanan terwujudnya perancangan ini harus melewati berbagai halangan dan cobaan, namun dengan kegigihan dan semangat untuk berhasil makan semua kesulitan harus segera diselesaikan dan terus maju.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Apresiasi. (2008). *Hilman2008.wordpress.com*. Diunduh 31 Januari 2012 dari <http://hilman2008.wordpress.com/2009/06/19/apresiasi/>
- Batik adalah Indonesia. (2012). *Andikata.blogdetik.com*. Diunduh 31 Januari 2012 dari <http://andikata.blogdetik.com/index.php/2012/03/08/batik-adalah-indonesia/>
- Cerita Batik. (2012). *Tikshirt.com*. Diunduh 27 Mei 2013 dari <http://tikshirt.com/ceritabatik/>
- Daly, Tim. (2003). *Encyclopedia of Digital Photography, the Complete Guide to Digital Imaging & Artistry*. London : Quintet Publishing Limited.
- Effendi. (1973). *Bimbingan Apresiasi Puisi : Bagian Pertama*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Fashion Photography. (2012). *Wikipedia*. Diunduh 31 Januari 2013 dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Fashion\\_photography](http://en.wikipedia.org/wiki/Fashion_photography)
- Balet. (2012). *Wikipedia*. Diunduh 31 Januari 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Balet>
- Batik. (2013). *Wikipedia*. Diunduh 14 Maret 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>
- Batik Parasantique Pekalongan. (2012). *Parasantique*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://www.parasantique.com/index.php?content=berita&id=9>
- Jejak Petualang dan Pengetahuan. (2012). *Baliparadise*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://nak-baliparadise.blogspot.com/2012/03/tugas-pengertian-mitos-legenda-cerita.html>
- Jenis-Jenis Peralatan Lighting. (2010). *Informatikagrup*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://informatikagrup.wordpress.com/2010/10/21/nama-dan-jenis-peralatan-lighting/>
- Macam-macam Cerita Rakyat. (2012). *Info-gudangilmu.blogspot.com*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://info-gudangilmu.blogspot.com/2012/05/macam-macam-cerita-rakyat.html>
- Maryanto, Daniel Agus. (2004). *Jaka Tarub dan Bidadari (Jawa Tengah)*. Jakarta: Grasindo.
- Motif Batik Cirebon. (2012). *Batikcirebonan.wordpress.com*. Diunduh 27 Mei 2013 dari <http://batikcirebonan.wordpress.com/sejarah-batik-di-jawa/filosofi-batik-mega-mendung/>
- Motif Batik Pekalongan. (2012). *Rantingbudaya.blogspot.com*. Diunduh 27 Mei 2013 dari <http://rantingbudaya.blogspot.com/2012/11/batik-pekalongan.html#ixzz2UWa39tTj>
- Nugroho, R. Amien. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta : Andi offset.
- Observasi atau Pengamatan Langsung. (2012). *Artidefinisi.com*. Diunduh 31 Januari 2013 dari <http://www.artidefinisi.com/2012/06/observasi-atau-pengamatanlangsung.html#ixzz2Ewe1mpuL>
- Pelangi, Tiara. (2010). *Batik Trendi*. Surabaya : Tiara Aksa.
- Pengertian Fotografi dan Foto Jurnalistik. (2010). *DKV-ISI*. Diunduh 14 Maret 2013 dari <http://dkv.isi-dps.ac.id/berita/pengertian-fotografi-dan-foto-jurnalistik>
- Perkembangan Batik di Indonesia. (2012). *Labsky2012.blogspot.com*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://labsky2012.blogspot.com/2012/08/tugas-5-perkembangan-batik-di-indonesia.html>
- Pengumpulan Data. (2012). *Saefullohlipana.blogspot.com*. Diunduh 31 Januari 2012 dari <http://saefullohlipana.blogspot.com/2012/05/pengumpulan-data.html>
- Proses Lengkap Cara Pembuatan Batik. (2012). *Wisbenbae.blogspot.com*. Diunduh 15 Maret 2013

dari <http://wisbenbae.blogspot.com/2012/03/proses-lengkap-dan-cara-pembuatan-batik.html>

Puspita, Indra. (2009). *Modifikasi Kain Lurik dan Batik*. Surabaya : Tiara Aksa.

Sejarah Batik di Indonesia. (2010). *Batik adalah Identitas*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://abduh1.blogspot.com/2010/08/sejarah-batik-di-indonesia.html>

Sejarah Perkembangan Seni Tari Balet. (2012). *Labsky2012.blogspot.com*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://labsky2012.blogspot.com/2012/09/tugas-5-perkembangan-sejarah-tari-balet.html>

Seni Tari Balet. (2011). *Entertainment Geek*. Diunduh 15 Maret 2013 dari <http://entertainmentgeek-jimmy.blogspot.com/2011/08/seni-tari-balet.html>

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.

Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean. (2005). *Tekstil*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.